

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan output yang dicapai dengan output yang diharapkan dari sejumlah input. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan jika efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.¹⁵

b. Pengertian Efektivitas Organisasi

Efektivitas organisasi adalah gabungan dari efektivitas organisasi dan juga efektivitas kelompok. Yang mana mampu menghasilkan suatu yang tinggi tingkatannya. Efektivitas organisasi juga dapat menjadi acuan tingkat perwujudan sejauh mana sasaran telah tercapai.¹⁶

c. Indikator Efektivitas

Menurut pendapat Budiani, dalam karya ilmiahnya tentang indikator efektivitas program, disimpulkan terdapat empat indikator efektivitas, antara lain:

1. Ketepatan sasaran Program
2. Sosialisasi program
3. Tujuan program

¹⁵ Rusdiana, *Manajemen Kewirausahaan Kontemporer*, Bandung ; MDP, 2022, 152.

¹⁶ Mulyadi dkk, *Dasar-dasar Ilmu Manajemen*, Bengkalis : DOTPLUS Publisher, 2021, 50.

4. Pemantauan (Monitoring)

Keempat indikator tersebut saling berkaitan dan mendukung satu sama lain untuk menilai sejauh mana efektivitas pendayagunaan dana zakat, infak, dan sedekah lewat program Mandiri Entrepreneur Center (MEC).¹⁷

2. Pendayagunaan Zakat, Infak dan Shadaqah

1. Pengertian Pendayagunaan

Pendayagunaan berasal dari kata dasar "guna," yang berarti manfaat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendayagunaan diartikan sebagai:

- 1) Upaya untuk menghasilkan hasil dan manfaat
- 2) Upaya agar tenaga dan sebagainya dapat menjalankan tugas dengan baik.

Menurut Nurhatta Fuad, pendayagunaan kerap diartikan sebagai usaha untuk mendatangkan hasil serta manfaat. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendayagunaan ialah usaha guna menghasilkan hasil dan manfaat dengan memanfaatkan tenaga dan potensi yang ada.

Pendayagunaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf merupakan tujuan utama dari pengumpulan ziswaf. Harapannya adalah agar mustahik zakat pada akhirnya dapat menjadi muzaki .

2. Jenis-jenis pola pendayagunaan

Menurut M. Arief Mufraini, terdapat empat pola pendayagunaan zakat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Konsumsi tradisional

¹⁷ Roosita Cindrakasih, dkk, *Public Relations dan Manajemen Krisis*, Jambi : PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024, 46.

Zakat diberikan langsung kepada mustahik untuk kebutuhan konsumsi harian, seperti zakat fitrah berupa beras dan uang yang diberikan kepada fakir miskin selama bulan Ramadhan.

2) Konsumsi kreatif

Zakat diberikan dalam bentuk barang selain yang semula, seperti pemberian alat sekolah, beasiswa untuk pelajar, atau sarana ibadah.

3) Produktif tradisional

Zakat diberikan dalam bentuk barang-barang produktif, seperti bantuan untuk ternak kambing, sapi, alat pembajak sawah, alat pertukangan, dan mesin jahit.

4) Produktif kreatif

Zakat diwujudkan dalam bentuk pemberian modal untuk membangun proyek sosial seperti sekolah atau sarana ibadah, serta untuk modal usaha.¹⁸

3. Ziswaf

a. Zakat

Secara terminologi, zakat berarti menyisihkan sebagian harta tertentu yang telah diwajibkan oleh Allah Swt untuk diberikan kepada mereka yang berhak untuk menerima, dengan jumlah dan waktu tertentu serta memenuhi syarat dan rukunnya. Membayar zakat secara rutin dapat meningkatkan iman dan ketakwaan seseorang kepada Allah Swt, serta menumbuhkan rasa kepedulian sosial dan menciptakan hubungan sosial yang baik dalam masyarakat.

¹⁸ Armiadi Musa, *Pendayagunaan Zakat Produktif, Konsep, Peluang dan Pola Pengembangan*, (Banda Aceh : Lembaga Naskah Aceh, 2020), 64.

b. Infaq

Secara bahasa, infaq berasal dari bahasa Arab, yaitu *anfaqa*, yang berarti mengeluarkan atau membelanjakan harta. Dalam istilah syariat, infak berarti menyisihkan sebagian dari harta atau penghasilan untuk kepentingan yang diperintahkan oleh Islam, seperti menafkahi keluarga, membantu yatim piatu dan fakir miskin, mendukung operasional masjid, atau membantu korban musibah. Berbeda dengan zakat, infak tidak memiliki batasan nisab, dan Allah memberi kebebasan kepada pemilik harta untuk menentukan waktu dan jumlah yang akan disumbangkan, untuk refleksi dari tingkat keimanan seseorang.

c. Sedekah

Pasal 1 angka 4 dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, sedekah memiliki arti sebagai harta atau barang non harta yang diberikan oleh individu atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum. Menurut al-Ishfahani, sebagaimana dikutip *al-Munjid*, lafaz infak lebih umum daripada sedekah. Infaq dapat berupa harta dan bukan harta serta dapat berupa infak wajib dan infaq sunnah. Sementara sedekah hanya pengeluaran berupa harta. Adapun terkait sifat, hukumnya terdapat kesamaan, yakni ada yang bersifat wajib dan ada pula yang bersifat sunnah.

d. Wakaf

Secara bahasa, wakaf adalah menahan harta yang dapat digunakan sementara atau tetap selamanya dalam bentuk aslinya dengan menggunakan hasilnya pada jalan yang halal. Adapun definisi wakaf menurut Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf, pada Pasal 1 angka 1, menjelaskan bahwasannya wakaf merupakan tindakan hukum yang dilakukan oleh wakif untuk memisahkan atau

menyerahkan sebagian dari harta bendanya, baik untuk dimanfaatkan selamanya maupun untuk jangka waktu tertentu, sesuai dengan keinginannya, untuk kebutuhan ibadah dan/atau kesejahteraan umum sesuai syariah.¹⁹

e. Ziswaf dan Peranannya dalam Meningkatkan Ekonomi Umat

Zakat adalah rukun Islam yang datang setelah syahadat dan shalat. Ibadah ini dinamakan zakat karena, sesuai dengan maknanya, ia berfungsi untuk menyucikan harta pemiliknya dengan cara mengeluarkan sebagian dari harta tersebut yang memang menjadi hak fakir miskin dan lainnya. Selain itu, zakat juga membersihkan orang yang membayarnya dari sifat kikir dan dosa. Zakat melibatkan penyerahan sebagian harta yang telah ditentukan oleh Allah kepada mereka yang berhak menerimanya.

Al-Qur'an menekankan perhatian terhadap nasib fakir miskin, seperti dalam Surah Al-Hajj ayat 28 yang menunjukkan bahwa orang-orang fakir yang menderita harus diperhatikan. Kefakiran harus diperangi dan dihilangkan karena bisa merusak iman (akidah), sebagaimana Nabi Muhammad Saw bersabda bahwa kefakiran sangat dekat dengan kekufuran. Ayat-ayat yang membahas orang miskin juga terdapat dalam Surah Al-Israa' ayat 26 dan Surah Al-Baqarah ayat 215, serta banyak ayat lainnya yang peduli terhadap nasib mereka yang kurang beruntung. Selain kefakiran, kemiskinan juga perlu diberantas dan dihapuskan melalui berbagai cara yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an. Salah satu caranya adalah memberikan santunan, baik dalam bentuk dana (zakat) yang bersifat konsumtif atau modal produktif yang dapat diolah dan dikembangkan. Anak-anak yatim yang belum mampu bekerja dan mandiri, serta orang tua atau dewasa yang tidak bisa bekerja

¹⁹ Neneng Nurhasanah dkk, *Manajemen Ziswaf*, Jakarta : Amzah, 2023, 14.

karena sakit atau cacat, perlu menerima zakat konsumtif dari sumber-sumber seperti zakat, infak, dan sedekah. Sementara mereka yang mampu bekerja dan mandiri dalam mengelola usaha dapat diberikan bantuan modal, baik individu atau kelompok usaha yang dikelola bersama..Pemberian modal kepada individu harus dipertimbangkan dengan matang oleh amil untuk memastikan bahwa penerima mampu mengelolanya sehingga tidak lagi bergantung pada bantuan orang lain, termasuk zakat. Dengan pengawasan yang cermat dari amil, diharapkan jumlah orang yang hidup tidak mencukupi akan berkurang secara bertahap, dan mereka juga memiliki potensi untuk menjadi muzaki atau pemberi zakat, bukan hanya penerima zakat.²⁰

4. Entrepreneur

Entrepreneur ialah individu yang mengidentifikasi peluang, mengejar kesempatan yang sesuai dengan kondisi dirinya dan yakin bahwa kesuksesan dapat dicapai. Sementara itu, pendapat lainnya yang dikutip adalah James M. Higgins yang menyatakan bahwa hal utama yang membedakan yang membedakan wirausaha dari manajer adalah pendekatan mereka terhadap pemecahan masalah. Para wirausaha tidak hanya menyelesaikan atau merespons masalah, tetapi mereka juga aktif mencari peluang dan bersedia mengambil risiko. Selanjutnya, Dalam konteks kewirausahaan, nilai-nilai yang diperlukan untuk memulai atau mengembangkan sesuatu baru dan berbeda sangat penting. Kewirausahaan, dengan demikian, mencakup aktivitas kreatif, inovasi dalam pemecahan masalah, dan usaha untuk memanfaatkan peluang yang muncul setiap hari. Ini juga melibatkan

²⁰ Qadariah Barkah dkk, *Fikih Zakat, Sedekah dan Wakaf*, Jakarta : Pramedia Group, 2020, 4.

kombinasi antara kreativitas, inovasi, serta keberanian menghadapi risiko melalui kerja keras untuk mendirikan dan mengembangkan usaha baru.

Adapun kreativitas itu sendiri secara sederhana diartikan sebagai upaya untuk menghadirkan suatu gagasan baru bagi seseorang, sementara inovasi merupakan penerapan secara praktis atas gagasan-gagasan yang kreatif. Kreativitas adalah kemampuan atau bakat yang ada sejak lahir dan dapat dikembangkan serta digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatasi berbagai masalah. Dalam perkembangan saat ini, wirausaha juga bermakna sebagai seseorang yang mempersiapkan dirinya terlibat dalam pengambilan risiko yang telah diperhitungkan dengan matang dalam bisnis yang dijalaninya. Jika bisnisnya berhasil, ia akan menanamkan keuntungannya kembali pada bisnis-bisnis berikutnya. Sebaliknya, jika bisnisnya gagal, ia beranggapan bahwa kegagalan merupakan bagian dari pembelajaran dan terus melanjutkan langkah untuk mengejar visinya. Istilah wirausaha tampaknya lebih tepat jika dibandingkan dengan wiraswasta. Dengan demikian, wirausaha dapat dikategorikan sebagai sebuah profesi dan orang yang menjalankannya. Selanjutnya, muncul pertanyaan, siapa saja yang dapat disebut sebagai wirausaha. Ma`mun Sarma dan Soedarsono merangkum beberapa pendapat tentang wirausaha (entrepreneur).

- a. *Kamus Webster* mencatat bahwa entrepreneur ialah Seorang individu yang mengatur, mengelola, dan menanggung risiko dalam sebuah bisnis atau perusahaan..
- b. *Meredith et al* memberikan penekanan bahwa Seorang entrepreneur ialah individu yang memiliki kemampuan untuk mengenali dan mengevaluasi peluang bisnis, menghimpun sumber daya yang diperlukan untuk mencapai

keuntungan, dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memastikan keberhasilan. Mereka juga dikenal sebagai individu yang aktif, sangat termotivasi, dan berani mengambil risiko dalam mencapai tujuan mereka

- c. *Hawkin* dan *Turla* menyatakan bahwa wirausaha dapat berasal dari berbagai latar belakang, mulai dari penjaga toko hingga konsultan, dari individu yang bekerja sendiri hingga pemilik supermarket, dari penjual kue hingga dealer mobil. Mereka menjual beragam produk, mulai dari cacing hingga peralatan elektronik, dari kue hingga mobil.

Seorang wirausaha adalah individu yang mampu mengatur, menjalankan, dan menanggung risiko dalam bisnis yang mereka jalankan. Menurut definisi ini, wirausaha adalah seseorang yang aktif dalam aktivitas bisnis atau usaha, bersedia menghadapi risiko, dan memiliki motivasi untuk terus mengembangkan bisnisnya. Seorang wirausaha memiliki kemampuan untuk melihat peluang yang mungkin tidak terlihat oleh orang lain. Mereka memiliki naluri yang kuat dalam dunia bisnis, memahami bahwa setiap peluang dapat menghasilkan keuntungan. Kunci kesuksesan seorang wirausaha terletak pada kreativitasnya. Tanpa kreativitas, sulit bagi seorang wirausaha untuk berkembang dan bersaing di pasar yang semakin ketat ini, sehingga diperlukan semangat dan ketekunan yang tinggi. Wirausaha atau entrepreneur, sebagai aktor dalam aktivitas kewirausahaan, memiliki karakteristik pribadi dan sifat yang penting yang berkaitan dengan tuntutan atau akibat dari menjalankan aktivitas kewirausahaan. Robert Cartwrig memberikan batasan tentang ciri-ciri wirausaha, terutama dikaitkan dengan kompleksitas bisnis.

Ciri-ciri itu adalah:

1. memiliki visi,
2. memiliki komitmen,
3. percaya diri,
4. disiplin,
5. siap mengambil risiko,
6. memedulikan konsumen, dan
7. memiliki kreativitas.

Oleh karena itu, seorang entrepreneur sejati adalah mereka yang memiliki visi dan komitmen kuat untuk mengelola bisnisnya serta bersedia mengambil risiko. Selain itu, mereka selalu mencari inovasi untuk mengembangkan usaha mereka.²¹

5. Mandiri Entrepreneur Center Yatim Mandiri

a. MEC (Mandiri Entrepreneur Center)

MEC atau Mandiri Entrepreneur Center adalah program yang dikelola oleh Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri dengan tujuan memandirikan anak yatim dhuafa. Dimulai sejak tahun 2007, program ini memberikan generasi muda yatim dhuafa keterampilan, pengembangan mental, dan akses ke dunia kerja atau wirausaha. Mereka langsung menerapkan ilmu yang didapat secara praktis, dengan perbandingan 30% teori dan 70% praktek. Konsepsi awal pendirian MEC adalah untuk mempersiapkan adik-adik yatim yang telah lulus SMA sederajat agar dapat bersaing dalam pasar kerja. MEC menyediakan pendidikan dan pelatihan siap kerja bagi lulusan SMA/SMK/MA atau yang setara, bertujuan untuk mengembangkan

²¹ Agus Siswanto, *The Power Of Islamic Entrepreneurship*, (Jakarta : AMZAH, 2022), 37.

keterampilan khusus bagi adik-adik yatim purna asuh, dan menciptakan tenaga ahli di berbagai bidang, dengan semangat kewirausahaan yang kuat.²²

b. Pengertian Anak Yatim

Anak yatim memiliki posisi yang istimewa dan mulia dalam masyarakat. Al-Qur'anul Karim menegaskan pentingnya perhatian terhadap anak yatim, yang sering kali menjadi fokus ketika membahas orang miskin atau dhuafa. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang secara khusus menyebutkan anak yatim, baik tunggal maupun dalam bentuk jamak, menunjukkan betapa Allah SWT memperhatikan mereka dengan sempurna. Kondisi fisik dan mental mereka yang rentan serta status kemiskinan mereka sejak dini menjadikan mereka objek perhatian yang utama.

Kedewasaan seorang anak, diukur dari segi fisik untuk laki-laki dengan mimpi basah dan untuk perempuan dengan siklus menstruasi, menandakan kapan mereka dianggap dewasa dan mandiri. Jika seorang anak belum mencapai tahap ini, maka mereka masih membutuhkan perhatian dan bimbingan ekstra, terutama pada masa remaja mereka sekitar usia 13 tahun untuk laki-laki dan 15 tahun untuk perempuan. Pada tahap ini, perhatian dan kasih sayang ekstra sangat penting bagi anak yatim untuk membantu mereka mengembangkan kepribadian mereka dengan baik. Menyediakan dukungan yang sesuai pada tahap ini dapat mencegah kondisi yang menyedihkan bagi mereka di masa depan.²³

²² <https://www.yatimmandiri.org/program/pemberdayaan/mandiri-entrepreneur-center> Diakses pada tanggal 24 Mei 2024.

²³ Saifudin Zuhri, *Zakat Di Era Reformasi (Tata Kelola Baru)*, (Semarang: Bima Sejati, 2012), 11-12.